

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *DIA GAYATRI* KARYA BRE REDANA (KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR)

Sevira Putri Adelya

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sevira.20026@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena bagaimana cara perempuan menunjukkan eksistensinya dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam novel *Dia Gayatri* karya Bre Redana menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi eksistensi perempuan di ranah domestik dan ranah publik serta terdapat strategi perlawanan yang dilakukan perempuan demi menunjukkan eksistensinya dalam novel *Dia Gayatri* karya Bre Redana berdasarkan penerapan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan berupa pendekatan objektif untuk memusatkan fokus perhatian pada teks. Sumber data penelitian berupa novel *Dia Gayatri* karya Bre Redana dan data penelitian meliputi kalimat maupun penggalan paragraf dalam novel *Dia Gayatri* yang telah dikumpulkan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik hermeneutik dengan menerapkan kritik sastra feminis yang dikemukakan oleh Soenarjati Djajanegara. Hasil penelitian ini meliputi (1) representasi eksistensi perempuan di ranah domestik berdasarkan aspek takdir, sejarah, dan mitos; (2) representasi eksistensi perempuan di ranah publik berdasarkan aspek takdir, sejarah, dan mitos; dan (3) strategi perlawanan yang dilakukan perempuan untuk menunjukkan eksistensinya berupa perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat menjadi pelaku untuk transformasi sosial, dan perempuan menolak menjadi objek.

Kata Kunci: feminisme, eksistensi, ranah domestik, ranah publik, strategi perlawanan perempuan.

Abstract

*The phenomenon of how women show their existence and the injustice experienced by women in the novel *Dia Gayatri* by Bre Redana is the background of this research. The purpose of this study is to describe representation of women's existence in the domestic sphere and public sphere as well as the resistance strategies carried out by women to show their existence in the novel *Dia Gayatri* by Bre Redana based on the application of Simone de Beauvoir's existentialist feminism theory. This type of research is in the form of qualitative research. This research was conducted using descriptive qualitative research method. The research approach used is an objective approach to focus attention on the text. The research data source is the novel *Dia Gayatri* by Bre Redana and the research data includes sentences and paragraph fragments in the novel *Dia Gayatri* that have been collected based on the formulation of research problems. The data collection technique is done by literature study. The data analysis technique used is hermeneutic technique by applying feminist literary criticism proposed by Soenarjati Djajanegara. The results of this study include (1) representation of women's existence in the domestic sphere based on aspects of destiny, history, and myth; (2) representation of women's existence in the public sphere based on aspects of destiny, history, and myth; and (3) resistance strategies carried out by women to fight for their existence in the form of women being able to work, women becoming an intellectual, women becoming actors for social transformation, and women refusing to become objects.*

Keywords: *feminism, existence, domestic sphere, public sphere, womens's resistance strategies.*

PENDAHULUAN

Novel *Dia Gayatri* yang ditulis Bre Redana bercerita tentang kisah berdirinya Kerajaan Majapahit. Permaisuri Gayatri yang dipersunting oleh Raden Wijaya, raja pertama dari Kerajaan Majapahit menjadi sorotan utama kisah tersebut. Fenomena lainnya menunjukkan eksistensi tokoh-tokoh perempuan di ranah domestik dan publik. Di ranah domestik, Gayatri berperan sebagai istri dan ibu yang telah melahirkan dua bayi perempuan, yakni Tribhuwana Tunggaladewi dan Ratchadewi. Di ranah publik, Gayatri menyandang gelar “pendamping raja” untuk memajukan dan menjaga kemakmuran Kerajaan Majapahit. Ia juga menjaga citranya sebagai permaisuri dengan cara meredam amarahnya ketika dilanda masalah dengan orang lain untuk merepresentasikan intelektualitas maupun eksistensinya sebagai perempuan bermartabat.

Novel *Dia Gayatri* juga menunjukkan perlawanan perempuan dengan cara bekerja menjadi petugas balai lelang di bagian registrasi, dipandang sebagai tawanan perang. Mereka sempat menyamar menjadi pembantu istana karena mengenakan pakaian pembantu. Selanjutnya, tokoh-tokoh perempuan beragama Hindu melakukan *bela pati* dengan mengakhiri hidupnya agar tidak dijadikan objek kemenangan perang. Terakhir, tokoh Mbak Wati yang menjadi pelaku transformasi sosial melalui pendirian usaha *home stay*. Berdasarkan fenomena tersebut, novel *Dia Gayatri* cocok diteliti dengan penerapan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

Feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir membahas eksistensi perempuan yang diopresi melalui ke-Liyanannya (*otherness*), sedangkan laki-laki (Sang Diri) sebagai makhluk bebas yang menentukan dirinya dan mendefinisikan eksistensinya. Jika perempuan ingin menjadi Sang Diri, suatu subjek, bahkan perempuan setara seperti laki-laki, maka perempuan harus berupaya mendefinisikan dan memberikan esensi yang membatasi eksistensinya (dalam Tong 2010: 9).

Perempuan mampu menunjukkan eksistensinya sebagai seorang istri, anak perempuan, bahkan ibu tiri di ranah domestik. Selain itu, perempuan juga dapat merepresentasikan eksistensinya di ranah publik. Berdasarkan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, representasi eksistensi perempuan di ranah domestik maupun publik terbagi menjadi 3 aspek, yakni takdir, sejarah, dan mitos.

Pada aspek takdir, Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan dapat menunjukkan keberadaan diri yang diwakili jasmaninya. Pertama, karakteristik seksual primer perempuan dimulai dari masa pubertas hingga masa menopause, yakni menstruasi, hamil, dan menopause (Beauvoir, 2016: 41). Kedua, karakteristik seksual

sekunder perempuan berhubungan dengan kondisi fisik yang tampak secara langsung, seperti tinggi rata-rata perempuan lebih pendek daripada laki-laki, dan tulang pinggulnya lebih besar sebagai bentuk penyesuaian fungsi pada fase kehamilan dan melahirkan (Beauvoir, 2016: 42).

Selanjutnya, dalam sudut pandang psikoanalisis yang dikemukakan Freud (dalam Beauvoir, 2016: 53), hasrat seksual yang dimiliki perempuan besarnya sama seperti laki-laki. Psikoanalisis memandang bahwa seksualitas dipahami sebagai sesuatu yang memainkan peranan penting dalam kehidupan. Bahkan jika tubuh dan seksualitas didefinisikan sebagai ekspresi nyata eksistensi, maka signifikansi keberadaan laki-laki dan perempuan dapat ditemukan (dalam Beauvoir, 2016: 61-62).

Pada aspek sejarah, perempuan diperlakukan tidak sama oleh lelaki. Pada masyarakat primitif yang tidak memiliki tempat tinggal menganggap bahwa anak adalah beban dan bukan sesuatu yang bernilai untuk dimiliki. Pembunuhan terhadap bayi banyak dilakukan oleh pengembara. Dalam fenomena tersebut, perempuan tidak merasa bangga ketika melahirkan bayi, merasa bahwa rasa sakit selama melahirkan hanyalah bentuk kesia-siaan (Beauvoir, 2016: 87). Ketika zaman Revolusi Prancis, kondisi perempuan yang tinggal di pedesaan sangat memprihatinkan. Perempuan diperlakukan seperti pembantu, bahkan mereka kerap kali tidak ikut makan dengan anak-anak maupun suaminya di meja makan yang sama (Beauvoir, 2016: 155-156).

Pada aspek mitos, Beauvoir menyatakan bahwa laki-laki menghasilkan mitos tentang perempuan berupa irasionalitas, kompleksitas, hingga perempuan adalah makhluk yang sulit dimengerti. Beauvoir (dalam Tong, 2010: 270-271) juga mengemukakan bahwa perempuan pekerja sama saja dengan seorang ibu maupun istri bahwa mereka tidak dapat melepaskan diri dari batasan feminitasnya.

Demi memperjuangkan eksistensi sebagai perempuan, Beauvoir (2016: 626) menjelaskan bahwa perempuan dapat beremansipasi dengan bertanggung jawab atas suatu hal bahkan menolak pasivitas yang ditekankan laki-laki. Beauvoir (dalam Tong, 2010: 274) menyebutkan 4 strategi perlawanan yang dapat dilakukan perempuan.

Pertama, perempuan dapat pekerja. Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan berhak mengatur bisnis dan kekuatan legal demi mendapatkan kebebasan. Perempuan bisa berpartisipasi dalam proses produksi barang maupun jasa sebagai tukang jahit, pencuci, tukang pelitur, penjaga toko, maupun lain-lainnya (Beauvoir, 2016: 155).

Kedua, perempuan menjadi seorang intelektual. Tong (2010: 274) menjelaskan, pengertian kegiatan intelektual merupakan kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisikan, bukan non-aktivitas ketika seseorang

menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Dengan memiliki intelektualitas tinggi, maka perempuan mampu menunjukkan eksistensinya sebagai subjek.

Ketiga, perempuan menjadi pelaku transformasi sosial. Beauvoir (dalam Tong, 2010: 275) meyakini bahwa salah satu kunci pembebasan perempuan berupa kekuatan perekonomian. Beauvoir mengingatkan bahwa lingkungan menjadi batasan ketika mereka berusaha menunjukkan eksistensinya. Maka dari itu, perempuan dapat bekerja bahkan mempunyai usaha untuk mencapai transformasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Keempat, perempuan menolak menjadi objek. Beauvoir (2016: xiv) mengungkapkan, tidak ada subjek yang sukarela ingin dijadikan objek. Perempuan dapat melawan penindasan tersebut dengan bunuh diri karena perempuan sebagai manusia memiliki kebebasan itu sendiri (Prameswari, dkk., 2019: 8).

Penelitian terkait tentang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti penelitian Riskita (2023) menunjukkan eksistensi tokoh perempuan Banten dalam film *Yuni* karya Kamila Andini melalui kodrat, sejarah, dan mitos. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perempuan Banten merupakan sosok yang mandiri, pekerja keras, mampu melawan tradisi yang mengekang dengan menjadi perempuan pekerja, menjadi perempuan intelektual, menjadi pelaku demi transformasi sosial, dan berani menolak dirinya sebagai perempuan untuk dijadikan objek seksualitas laki-laki. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan mimetik.

Selain itu, terdapat penelitian Meivitasari dan Ken Widyatwati (2023) yang menunjukkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan perilaku diskriminatif terhadap perempuan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, yakni 1) stereotip perempuan bukan sebagai manusia yang utama melainkan sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki, 2) subordinasi perempuan di bawah dominasi laki-laki, 3) objektifikasi perempuan dengan menunjukkan bahwa perempuan sebagai objek pasif wajib menerima semua yang menjadi keputusan laki-laki. Kedua, hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk perlawanan perempuan meliputi 1) perempuan bekerja, 2) perempuan menolak subordinasi, dan 3) perempuan menjadi novelis. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara kelima penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada penggunaan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Perbedaan penelitian terlihat jelas dalam penggunaan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pendekatan penelitian, dan tujuan penelitian yang menunjukkan adanya representasi

eksistensi tokoh-tokoh perempuan di ranah domestik dan publik serta strategi perlawanan perempuan demi menunjukkan eksistensinya dalam novel *Dia Gayatri* yang belum pernah diteliti.

METODE

Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa novel *Dia Gayatri* karya Bre Redana. Data yang digunakan meliputi kalimat maupun penggalan paragraf dalam novel *Dia Gayatri*. Jenis pendekatan penelitian ini berupa pendekatan objektif untuk memfokuskan perhatian pada teks dalam novel *Dia Gayatri*. Pendekatan objektif juga memberikan peluang menelaah sumber data penelitian secara mendalam dan melihat novel sebagai karya sastra yang memuat tentang fenomena apa saja.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini: (1) membaca kritis novel *Dia Gayatri*; (2) membuat kode data; dan (3) membuat tabel pengumpulan data untuk pengklasifikasian data yang akan dianalisis. Berikut tabel pengumpulan data dalam penelitian ini.

No	Fokus	Subfokus	Kode	Data	Interpretasi

Contoh Kode Data:

Kode Data 4.RD.1.01

Keterangan:

- 4 : Bab Pembahasan
- RD : Ranah Domestik
- RP : Ranah Publik
- P : Perlawanan
- 1 : Nomor subfokus data
- 01 : Nomor urut data

Teknik analisis data dilakukan secara hermeneutik dengan menerapkan kritik sastra feminis yang dikemukakan Soenarjati Djajanegara. Prosedur analisis data dilakukan dengan ketiga langkah berikut: (1) mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan di dalam sebuah karya; (2) meneliti tokoh lainnya, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati; dan (3) mengamati sikap penulis untuk mengetahui bahwa penulis berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan mungkin saja menampilkan sosok perempuan mandiri atau tradisional.

Berikut prototipe analisis data pada penelitian ini.

Fokus: Representasi Eksistensi Perempuan di Ranah Domestik

Subfokus: Takdir

Pada novel *Dia Gayatri* terdapat data sebagai berikut.
(4.RD.1.01) “Mantra digumamkan. Raja dan istri membuka pakaian, mengurai rambut. Wujud keduanya perlahan-lahan berubah, menjelma menjadi raksasa-raksasi dari Hutan Dandaka atau hutan mana saja, mulutnya berliur, matanya hijau, napasnya memburu. Kertanegara menyergap Sri Bajradewi, Sri menanggapi tak kalah ganas. Mereka bersetubuh sambil berdiri,”
(Redana, 2020: 60-61).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa tokoh Sri Bajradewi, istri Raja Kertanagara menunjukkan eksistensi dengan melakukan hubungan seksual bersama suaminya dalam lingkup rumah tangga. Tokoh Sri Bajradewi juga menerima takdir dan kehadiran dirinya sebagai perempuan melalui jasmaninya berdasarkan karakteristik seksual primer. Kedua tokoh tersebut melakukan hubungan seksual secara timbal balik dan tidak merasa dipaksa karena mereka sedang menjalani ritual Tantra Kiri yang telah disiapkan Raja Kertanagara ketika Kerajaan Singasari diserang oleh tentara-tentara dari Kerajaan Kediri. Tujuannya untuk menghadapi dunia secara terbuka dan apa adanya dengan cara menggabungkan diri dalam kesatuan bumi dan langit, serta menerima kenyataan duniawi yang diyakini Buddhis sebagai perputaran kehidupan sebelum tercapainya kesempurnaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Eksistensi Perempuan di Ranah Domestik

Eksistensi perempuan di ranah domestik dalam novel *Dia Gayatri* direpresentasikan melalui aspek takdir, sejarah, dan mitos sebagai berikut.

Takdir

Pada aspek takdir, tokoh-tokoh perempuan yang berada di ruang rumah tangga dapat menunjukkan jati dirinya sebagai perempuan berdasarkan karakteristik seksual primer dan sekunder yang dapat dilihat secara langsung, seperti tinggi badan perempuan, tulang pinggul yang lebih besar, bahkan kondisi kekuatan otot perempuan yang berbeda jika dibandingkan laki-laki. Berdasarkan karakteristik seksual primer, perempuan mengalami peristiwa hamil dan melahirkan bayinya, serta merepresentasikan diri sebagai istri yang telah melakukan hubungan seksual dengan suaminya.

(4.RD.1.02) “Ranjang adalah melodi dan olah asmara adalah nada dimana terdapat irama. Hujan turun. Lengkap suasana. Mereka melakukannya kadang cepat kadang lambat. Cukup lama, dalam nada yang menyatukan jiwa raga keduanya

mencapai tapal batas kenikmatan persenggamaan. Gayatri memeluk erat kekasihnya, mendesah membisikkan puncak nikmat. Beberapa saat kemudian giliran Raja,”
(Redana, 2020: 124).

Data tersebut diinterpretasikan sebagai fenomena kehidupan di lingkup rumah tangga antara tokoh Gayatri dengan Raden Wijaya. Mereka melakukan hubungan seksual antara suami istri di ranjang ketika hujan turun. Gayatri tidak dipaksa oleh suaminya untuk melakukan hubungan seksual dikarenakan ia digambarkan oleh penulis sebagai seorang istri yang berusaha membahagiakan suaminya. Dengan kesadaran yang penuh, Gayatri melakukan hubungan seksual bersama Raden Wijaya hingga mencapai batas kenikmatan yang juga mewakili kondisi tubuhnya sebagai perempuan pada karakteristik seksual primer.

Selanjutnya, pada karakteristik seksual primer, tokoh Gayatri juga merepresentasikan kehadiran dirinya sebagai perempuan berdasarkan data berikut ini.

(4.RD.1.04) “Setelah sekian waktu menyusul Gayatri hamil dan melahirkan anak. Anaknya perempuan. Raja sangat bahagia. Ini menghibur Gayatri. Raja tidak mempedulikan anaknya lelaki atau perempuan...” (Redana, 2020: 127-128).

Data tersebut dapat dipahami bahwa tokoh Gayatri telah hamil dan melahirkan anak pertamanya berjenis kelamin perempuan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ia adalah istri yang menerima takdirnya sebagai perempuan karena mengalami fase kehamilan dan melahirkan anak pada karakter seksual primernya. Meskipun Gayatri melahirkan bayi berjenis kelamin perempuan, tetapi Raja tidak terlalu mempedulikan hal tersebut dan tetap merasa bahagia dengan kelahiran putrinya sehingga mampu membuat istrinya terhibur dan tidak terlalu merisaukan apa yang telah dikehendaki oleh Sang Kuasa untuk rumah tangga mereka.

Sejarah

Pada setiap masa sejarah, perempuan mengalami perlakuan yang berbeda dari laki-laki, baik ayahnya, saudaranya, bahkan suaminya. Tokoh-tokoh perempuan yang diceritakan dalam novel *Dia Gayatri* menerima tindakan-tindakan yang membuat dirinya merasa dihargai, diperlakukan semena-mena, dibebankan mengasuh anak tiri, bahkan tidak dihormati sebagai seorang ibu tiri yang dibahas dalam pembahasan berikut ini.

(4.RD.2.02) “Mengapa aku tidak berpikir sejauh itu. Aku hanya memikirkan manusia, bukan situasinya,” Raja berucap.
“Bukan hanya Tuban, aku akan mengerahkan cerdas pandai untuk

mempelajari semua daerah pesisir. Terimakasih adindaku, permataku, pikiranku telah adinda jernihkan.” “Gayatri bahagia pendapatnya didengar Raja,” (Redana, 2020: 126-127).

Data tersebut diinterpretasikan bahwa tokoh Raden Wijaya menerima pendapat Gayatri, permaisurinya. Sebagai seorang laki-laki, maka sudah jelas bahwa ia mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan terlebih lagi jika dia bergelar raja. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa ia bisa berlaku adil dan baik kepada perempuan, terutama pada istrinya. Perlakuan tersebut menjadi salah satu contoh sikap yang baik dari suami kepada istrinya setelah mendapatkan saran maupun masukan yang membangun sehingga bisa menyelesaikan permasalahan dengan mudah.

Selanjutnya, pada data berikut merepresentasikan adanya keputusan Raja yang memberikan tanggung jawab kepada istri pertamanya untuk mengasuh anak tiri.

(4.RD.2.03) “Persoalannya kemudian adalah nasib Kala Gemet yang ditinggal mati ibunya. Raja menyerahkan Kala Gemet untuk diasuh oleh istri pertamanya, Tribhuwana. Tidak mungkin Raja meminta Gayatri untuk mengasuh Kala Gemet. Diam-diam Raja tahu bahwa Gayatri dan Dara Petak saling benci,” (Redana, 2020: 132).

Data tersebut dimaknai sebagai perilaku raja yang menyatakan keputusan atas terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan. Ia memiliki kekuatan untuk memilih anak lelakinya meskipun dilahirkan oleh selir agar diasuh oleh istri pertamanya. Keputusan tersebut merepresentasikan bahwa tokoh Tribhuwana Tunggadewi tidak dapat menunjukkan eksistensinya untuk bebas dari tanggung jawab merawat anak, apalagi bukan anaknya sendiri. Meskipun ia bukanlah ibu kandung dari tokoh Kala Gemet, tetapi ia harus menjalankan keputusan raja yang telah mengetahui bahwa permaisurinya, Gayatri tidak suka dengan tokoh Dara Petak sehingga mana mungkin permaisurinya itu bersedia mengasuh Kala Gemet.

Mitos

Pada aspek mitos, perempuan sempat mengalami ketidakadilan karena harus menerima perilaku yang membuat eksistensinya terkekang. Mulai dari dipandang sebagai seorang calon ibu yang harus melahirkan anak laki-laki agar bisa meneruskan tahta raja dari sebuah kerajaan bahkan ia sempat merasa rendah diri ketika melahirkan bayi perempuan yang dijelaskan berdasarkan data berikut ini.

(4.RD.3.01) “Aku memberi peringatan padamu adikku, kamu harus punya putra lelaki.

Kalau tidak masa depan Majapahit berada dalam kesulitan,” Tribhuwana memperingatkan,” (Redana, 2020: 115).

Data tersebut diinterpretasikan bahwa tokoh Tribhuwana Tunggadewi selaku kakak pertama Gayatri telah memperingatkan Gayatri agar memiliki anak laki-laki. Tujuannya untuk menjadi penerus tahta Kerajaan Majapahit. Bagi keluarga lingkungan kerajaan, kehadiran seorang perempuan sebagai subjek dapat dihargai orang-orang di sekitar ruang rumah tangga keluarganya ketika ia mampu melahirkan anak berjenis kelamin laki-laki. Padahal, bayi yang mereka lahirkan tidak bisa ditentukan jenis kelaminnya karena sudah menjadi takdir dari Sang Kuasa. Berdasarkan hal tersebut, maka secara tidak langsung telah mewakili adanya mitos tersendiri yang telah diciptakan kakak perempuan kepada adik kandungnya untuk melahirkan bayi berjenis kelamin laki-laki, bukan perempuan agar kelanjutan tahta dari keluarga kerajaan tidak terancam.

Pada data berikut menjelaskan representasi kehadiran seorang istri yang merasa dirinya gagal menjadi seorang perempuan karena melahirkan bayi berjenis kelamin perempuan.

(4.RD.3.02) “Di luar kebahagiaan mengasuh putri-putrinya serta mendampingi Raja menjalankan roda pemerintahan, persaingan antara Gayatri dan Dara Petak meningkat. Dara Petak merasa pasti betapa pun berkuasanya Gayatri dan apapun pangkatnya sebagai permaisuri, penerus tahta adalah putra lelaki Raja, bukan perempuan. Apalagi putranya adalah putra pertama Raja,” (Redana, 2020: 130).

Data tersebut dapat dipahami bahwa terdapat mitos yang mengharuskan anak pertama berjenis kelamin laki-laki menjadi penerus tahta kerajaan sang ayah. Tokoh Gayatri sebagai seorang perempuan merasa kehadiran dirinya dikekang sehingga ia kurang mampu menampilkan eksistensinya di ranah keluarga kerajaan. Berdasarkan asumsinya, meskipun ia telah menjadi permaisuri dan seberapa tinggi ia berkuasa, ia sempat merasa rendah diri ketika mengetahui fakta bahwa selir raja telah melahirkan bayi laki-laki. Secara tidak langsung, maka peristiwa tersebut menempatkannya sebagai seorang perempuan yang melahirkan bayi berjenis kelamin perempuan. Bayi yang akan bertumbuh tersebut terancam tidak bisa meneruskan tahta menjadi pemimpin selanjutnya sepeninggal Raden Wijaya.

2. Representasi Eksistensi Perempuan di Ranah Publik

Pada ranah publik, tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Dia Gayatri* merepresentasikan dirinya berdasarkan aspek takdir, sejarah, dan mitos sebagai berikut.

Takdir

Pada aspek takdir, tokoh-tokoh perempuan yang berada di lingkup publik menunjukkan eksistensinya ketika berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya, termasuk laki-laki yang sempat dikenal baik, laki-laki yang hanya sekadar dipandang sebagai tokoh figuran, bahkan laki-laki yang menjadi klien utama bagi seorang perempuan pekerja dan ditunjukkan dengan data berikut.

(4.RP.1.01) “Yang mana, tanya Dara Petak tidak tahu telunjuk Mat Pelor menunjuk bintang yang mana di antara ribuan bintang. Jawabannya bukan pada bintang-bintang, tapi pada wangi rambut. Tangan Mat Pelor membelai rambut dan leher Dara Petak. Dara Petak membiarkan. Angin laut dan cahaya bulan adalah rangsangan semesta. Dari tadi birahi Dara Petak bangkit. Sumpah, tak tahan ia ingin bersetubuh,” (Redana, 2020: 106-107).

Data pertama dapat dimaknai bahwa tokoh Dara Petak merasakan rangsangan birahi ketika dibelai oleh tokoh Mat Pelor. Hal tersebut merepresentasikan bahwa hasrat melakukan hubungan seksual yang dirasakan oleh perempuan sama besarnya dengan laki-laki. Hal tersebut juga dapat membuktikan bahwa interaksi antara perempuan dengan laki-laki yang terjadi di ruang publik dapat merepresentasikan keberadaan dirinya sebagai perempuan. Tokoh Dara Petak memiliki hasrat untuk berhubungan seksual, meskipun bukan dengan suaminya sendiri. Maka dari itu, pernyataan dalam teori yang digunakan dalam penelitian ini mampu membuktikan bahwa besaran hasrat seksual yang dimiliki oleh perempuan sama dengan laki-laki.

Selain data tersebut, tokoh Dara Petak juga merepresentasikan dirinya sebagai perempuan ketika bersetubuh dengan tokoh Mat Pelor berdasarkan data berikut.

(4.RP.1.03) “Dara Petak belum pernah mengalami disetubuhi anak laut seperti ini. Ganas seperti gelombang samudera. Giwang mutiaranya sampai terlepas. Sungguh pengalaman tubuh yang tak bakal terlupakan. Antara Sumatera-Jawa mereka melakukan persetubuhan beberapa kali, tak diketahui siapa-siapa kecuali laut yang pandai menyimpan rahasia,” (Redana, 2020: 108).

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa tokoh Dara Petak merelakan tubuhnya untuk disetubuhi oleh laki-laki yang akrab berinteraksi dengan lautan, Mat Pelor. Bahkan tokoh perempuan tersebut menyerahkan tubuhnya untuk melakukan hubungan seksual berkali-kali dengan laki-laki yang sama. Hal itu membuktikan bahwa tokoh Dara Petak merepresentasikan sosoknya sendiri ketika berada di lingkungan publik berdasarkan takdirnya sebagai manusia berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut juga membuktikan kesesuaian teori yang diterapkan bahwa tubuh dan seksualitas dapat dimaknai sebagai ekspresi nyata dari suatu eksistensi yang dapat ditemukan secara signifikan melalui tubuh dan peristiwa seksual yang mereka lakukan.

Sejarah

Di setiap masa sejarah, terutama pada suatu kerajaan besar, maka laki-laki yang memiliki kekuasaan mampu memperlakukan perempuan dengan tidak adil. Tokoh laki-laki bertindak dengan keputusannya secara absolut terhadap tokoh-tokoh perempuan. Perempuan dijadikan sebagai objek, bukan subjek padahal mereka harus tetap dipandang sebagai manusia yang memiliki kebebasan secara utuh. Berikut ini menunjukkan adanya eksistensi tokoh-tokoh perempuan yang ditindas menjadi objek bagi para laki-laki dan penampilan perempuan yang dikritik oleh perempuan lainnya ketika berinteraksi di ruang publik.

(4.RP.2.01) “... Sebelumnya rupanya Wiraraja yang tengah berada di Majapahit saat kedatangan Mongol, kepada para pimpinan Mongol menjanjikan Putri Kediri bagi Yang Mulia Khan nanti kalau Kediri berhasil mereka kuasai ...,” (Redana, 2020: 88).

Data tersebut dimaknai sebagai perlakuan dari tokoh Wiraraja yang semena-mena menjadikan putri raja dari Kerajaan Kediri sebagai hadiah perang kepada tokoh Yang Mulia Khan. Putri dari Raja Kerajaan Kediri tidak mampu merepresentasikan eksistensinya sebagai perempuan yang berhak untuk menentukan nasibnya sendiri. Padahal, ia berhak menentukan dengan siapa ia akan menikah atau bahkan tidak memilih untuk menikah dengan siapa pun. Tokoh Putri Kerajaan Kediri direpresentasikan sebagai objek yang bisa dimanfaatkan secara semena-mena oleh laki-laki yang dibuktikan dengan kutipan cerita tersebut.

Selanjutnya, tokoh Karani merepresentasikan diri sebagai perempuan yang bebas melakukan kegiatan apa pun di ruang publik, termasuk mengenakan busana dengan style yang dia sukai berdasarkan data berikut.

(4.RP.2.03) “Ceritanya agak panjang dan mungkin terdengar kurang masuk akal, kecuali Anda berniat mendengarnya.”

“Saya ingin mendengarnya,” sahut Karani.

“Bagaimana kalau mencari tempat sambil duduk minum kopi?” tukang cerita memberi usul.

“Mengapa tidak....”

“Keduanya meninggalkan museum. Ada *coffee shop* nyaman tak jauh dari museum” (Redana, 2020: 210).

Data tersebut menginterpretasikan bahwa tokoh Karani merepresentasikan dirinya sebagai perempuan yang bisa berinteraksi dengan manusia lainnya ketika berada di ruang publik. Ia berhak pergi ke mana pun sesuai dengan keinginannya, misalnya ke kedai kopi meski tujuannya sekadar menikmati kopi. Bahkan, ia juga dapat mendengarkan dongeng dari seseorang yang sempat ia temui. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat membuktikan penerapan teori bahwa perempuan dapat menunjukkan eksistensi dengan kebebasan dan keinginannya sendiri untuk pergi ke mana pun dan bertemu dengan siapa pun di ruang publik. Mulai dari tindakannya yang pergi ke kedai minuman bahkan berhias serta menentukan sendiri bentuk tubuh dengan pakaian apa pun yang ingin ia kenakan agar dipandang bagus dan indah oleh laki-laki.

Mitos

Tidak hanya laki-laki, perempuan juga mampu menciptakan mitos yang mengidealkan sosok perempuan lainnya menjadi manusia feminin. Padahal, setiap perempuan yang menunjukkan dirinya di ruang publik memiliki kebebasan tersendiri, baik dalam berbusana maupun mengenakan aksesoris dan barang-barang yang penampilannya dianggap menyerupai laki-laki. Berikut ini hasil pembahasan mengenai mitos yang diciptakan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya perihal berbusana.

(4.RP.3.01) “Kelanjutan lelang tak lagi menarik bagi Karani. Dari tadi ia gerah dengan lingkungan ini. Juga dengan pakaian formal yang dikenakannya. Pada dasarnya ia menyukai segala sesuatu yang kasual, termasuk busana. Untuk yang terakhir itu ia sering mendapat kritik mamanya,” (Redana, 2020: 9).

Data tersebut diinterpretasikan bahwa tokoh Karani kerap kali mendapatkan kritikan dari ibunya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa terdapat mitos yang diidealkan oleh seorang ibu terkait bagaimana cara berbusana yang baik dan menunjukkan bahwa dia perempuan kepada putrinya. Padahal, putrinya bisa saja menggunakan pakaian kasual yang membuatnya merasa nyaman atau sesuai dengan situasi acara formal maupun tidak formal ketika berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya di ranah publik. Dengan begitu, maka putrinya merasa bahwa ia mampu menghargai pilihannya

sendiri dan mengetahui seperti apa busana yang ingin ia kenakan tanpa ada campur tangan dari pihak lain termasuk orang tuanya.

3. Strategi Perlawanan Perempuan untuk Menunjukkan Eksistensinya

Perempuan dapat menunjukkan eksistensinya dengan berbagai cara sehingga mereka bisa mendapatkan kebebasan dan mencitrakan dirinya sebagai seorang manusia yang secara mutlak memiliki hak dan kuasa untuk bekerja bahkan berwirausaha seperti laki-laki. Berikut ini pembahasan yang disubbabkan menjadi 4 subfokus mengenai strategi perlawanan yang dapat dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Dia Gayatri* demi menghadirkan dirinya sebagai sosok perempuan yang eksistensinya perlu diketahui oleh masyarakat sekitar.

Perempuan Dapat Bekerja

Demi menunjukkan eksistensi dirinya ke khalayak umum, maka seorang perempuan dapat menjadi pekerja sama halnya seperti laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan dalam pembahasan berikut ini merepresentasikan dirinya sebagai sosok perempuan yang bebas bekerja dengan pekerja apa pun dan di mana pun.

(4.P.1.01) “Sebelum menjadi *art dealer* independen, Angela pernah bekerja di balai lelang yang berkantor pusat di London. Ia menjadi spesialis seni (rupa) modern Asia, *base* atau pangkalannya Singapura dan Jakarta. Sebelumnya ia pernah beberapa waktu tinggal di Bangkok, memperdalam pengetahuan mengenai perhiasan dan batu mulia. Di lingkungan ini ia tidak asing, mengenal dan dikenal cukup banyak orang. Selalu ada yang menegur atau dia tegur, mengajak dan diajak bercakap-cakap,” (Redana, 2020: 5-6).

Data tersebut dimaknai bahwa tokoh perempuan bernama Angela Tan bekerja sebagai *art dealer* atau pedagang seni independen. Bahkan sebelumnya, ia pernah menjadi spesialis seni rupa modern Asia. Hal tersebut menampilkan citra seorang perempuan yang dapat bekerja dengan jenis pekerjaan apa pun dan di mana pun sesuai dengan keahliannya. Tokoh Angela juga mampu menunjukkan bahwa dengan menjadi seorang perempuan pekerja, maka ia mampu melawan stereotip masyarakat yang memandang perempuan sebelah mata. Penggalan paragraf dalam data tersebut juga mampu memperjelas bahwa eksistensi perempuan dapat dikenal oleh siapa pun ketika ia sedang bekerja, bahkan ia dapat meluangkan waktunya untuk berbincang dengan orang-orang yang telah ia temui.

Selanjutnya, tokoh perempuan muda pada data berikut juga menunjukkan eksistensinya dengan bekerja sebagai petugas balai lelang.

(4.P.1.04) “Petugas balai lelang, perempuan muda dengan aksen *British*, mendekatinya. Perempuan itu bertanya apakah Karani tertarik. Karani mengiyakan, sambil mata tetap menatap patung, ia minta didaftar sebagai peserta lelang yang akan berlangsung lusa,” (Redana, 2020: 17).

Data tersebut dapat dipahami bahwa seorang perempuan juga bisa bekerja sebagai petugas balai lelang. Perempuan dapat memilih pekerjaan apa pun yang ia inginkan, bahkan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Meskipun usianya masih muda dan digambarkan sebagai perempuan luar negeri yang kemampuan berbahasa Inggrisnya beraksen *British*, penulis menampilkan karakter perempuan tersebut sebagai sosok pekerja yang keprofesionalitasannya mumpuni. Tokoh perempuan petugas balai lelang langsung responsif terhadap seseorang yang hadir melihat barang lelang dalam acara lelang tersebut.

Selain perempuan tersebut, terdapat tokoh perempuan lainnya yang juga bekerja di balai lelang sebagai petugas administrasi yang ditunjukkan dengan data berikut ini.

(4.P.1.05) “... Petugas bagian registrasi, juga perempuan muda, mencatat nomor telepon, *e-mail*, dan alamat tempat Karani tinggal. Karani menyebut nomor kamar berikut nama hotel: Baglioni. Mata petugas registrasi agak terbeliak. Hanya orang-orang kaya menginap di Baglioni. Dengan mimik super ramah dia meminta nama lengkap Karani. Di zaman ini, tidak sulit balai lelang diam-diam melacak siapa yang mereka hadapi. Karani menuliskan namanya,” (Redana, 2020: 17).

Data tersebut dimaknai sebagai bentuk eksistensi perempuan yang meskipun berusia muda, tetapi ia mampu bekerja sebagai petugas registrasi di balai lelang. Tokoh perempuan tersebut digambarkan oleh penulis sebagai sosok perempuan pekerja yang ramah terhadap peserta lelang di balai lelang. Ia juga sigap mencatat identitas dan keterangan lain dari calon peserta lelang.

Perempuan Menjadi Seorang Intelektual

Perempuan dapat menempuh pendidikan tinggi bahkan pergi ke suatu negara untuk mengetahui secara jelas bagaimana spiritual Buddhisme diimplementasikan dalam kehidupan. Tidak hanya itu, demi menjadi seorang perempuan intelektual, maka perempuan dapat melakukan kegiatan intelektual yang bermanfaat bagi dirinya bahkan

bagi keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Berikut ini pembahasan mengenai kegiatan intelektual tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Dia Gayatri* demi menunjukkan dirinya sebagai subjek dan tidak dipandang sebelah mata oleh laki-laki maupun oleh masyarakat sekitar.

(4.P.2.01) “... Di antara empat putri yang paling dikasihani Raja adalah si bungsu Gayatri. Raja selalu meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengannya mengenai politik pemerintahan dan hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan,” (Redana, 2020: 55).

Data pertama dapat dipahami bahwa perempuan dapat melakukan kegiatan intelektual di mana pun dan kapan pun. Tokoh Gayatri telah melakukan kegiatan tersebut dengan orang tuanya, Raja Kertanagara, seorang raja dari Kerajaan Singasari. Ayahnya diceritakan sebagai sosok orang tua yang selalu meluangkan waktunya untuk berbincang dan berdiskusi mengenai politik pemerintahan, bahkan tentang kebudayaan bersama Gayatri. Meskipun Gayatri adalah anak perempuan bungsu, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi orang tuanya untuk memberikan pengetahuan bahkan membahas tentang politik pemerintahan kerajaan.

Pada data berikut, tokoh Karani berusaha untuk menyelesaikan tugas akademisnya agar mampu menjadi seorang perempuan yang mempunyai intelektualitas.

(4.P.2.02) “Ketika melakukan tugas akademis membikin karya, dia memproduksi *play* pendek berdasar *term paper* yang dikerjakannya dengan sangat serius, kajian tentang karya penulis Hanif Kureishi yang pernah diangkat ke film, *My Son the Fanatic ...*,” (Redana, 2020: 97).

Data kedua tersebut diinterpretasikan sebagai perjuangan tokoh Karani dalam menyelesaikan tugas akademisnya. Sebagai seorang perempuan, ia telah mengenyam pendidikan yang mampu membuatnya memiliki pengetahuan. Pada kutipan cerita tersebut mampu menjelaskan keuletan Karani ketika membuat *play* pendek hasil dari makalah yang ia kerjakan dengan telaten. Tokoh Karani telah menunjukkan adanya pembuktian terkait penerapan teori feminisme eksistensial bahwa perempuan berhak melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan intelektualitasnya. Perempuan berhak melakukan kegiatan intelektual apa pun tanpa dibatasi oleh orang lain.

Selanjutnya, Karani melakukan perjalanan ke luar negeri untuk mencari tahu bagaimana sebenarnya sumber pengetahuan tentang Buddhisme berdasarkan data berikut.

(4.P.2.03) “Dia melakukan perjalanan ke Bhutan untuk mengetahui sumber Buddhisme.

Tidak cukup lagi baginya apa yang jadi *trend* masa kini seperti yoga, meditasi, teknik komunikasi, *wellness*, yang dikemas dalam spiritualitas kontemporer, sebutannya *New Age*. Baginya, *New Age* adalah “permainan anak-anak”, (Redana, 2020: 97-98).

Data ketiga dapat dimaknai bahwa tokoh Karani ingin mendapatkan pengetahuan lainnya, yakni mengetahui sumber spiritual Buddhisme secara pasti dan jelas. Bahkan, keinginannya tersebut membuatnya rela pergi ke luar negeri, ke Bhutan demi mengetahui kepercayaan Buddhisme. Hal tersebut dikarenakan ia merasa tidak puas dan tidak cukup dengan tren kegiatan masa kini yang dilakukan oleh masyarakat, seperti yoga dan kegiatan lainnya yang menjelaskan mengenai bagaimana spiritualisme ajaran Buddha. Oleh karena itu, demi menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan maka ia melakukan perlawanan dengan mencari tahu sendiri dan antusias melakukan perjalanan ke luar negeri untuk meraih apa yang sedang ia cari dan ingin dipelajari.

Selanjutnya, data berikut menunjukkan adanya rencana dari tokoh Karani yang ingin membangun gedung teater di Jakarta untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa sebagai perempuan, ia berhak memiliki rencana seperti itu dan bisa direalisasikan sesegera mungkin, meski harus berdiskusi terlebih dahulu dengan orang tuanya.

(4.P.2.04) “Seperti diduga sebelumnya, tidak ada yang bisa menghentikan Karani dengan keinginannya. Pulang dari London langsung mendiskusikan niatnya untuk mendirikan gedung teater di Jakarta dengan ibunya, Marina, Karani telah membekali dirinya dengan rencana matang,” (Redana, 2020: 199).

Data keempat dapat dipahami sebagai bentuk strategi tokoh Karani untuk melakukan perlawanan dan membatasi siapa pun yang dapat menghentikan keinginannya. Tokoh Karani sedang berusaha menunjukkan eksistensi dirinya sendiri kepada orang tuanya bahkan masyarakat sekitar. Sepulang dari balai lelang di London, ia langsung mendiskusikan niat baiknya untuk membangun sebuah gedung teater di Jakarta kepada sang ibu, Marina. Bahkan ia telah membekali dirinya sendiri dengan rencana yang matang dan sudah dipertimbangkan dengan baik demi mewujudkan keinginannya tersebut.

Perempuan Menjadi Pelaku Transformasi Sosial

Selain menjadi perempuan pekerja dan perempuan intelektual, tokoh-tokoh perempuan mampu menjadi pelaku transformasi sosial demi menampakkan kehadiran dirinya sebagai subjek. Mereka mampu menjaga citra baiknya terhadap orang-orang sekitar agar tidak dipandang sebagai perempuan yang kurang baik atau bahkan

perempuan tidak beradab. Selain itu, perempuan juga bisa memiliki usaha dengan cara menjual makanan atau minuman, bahkan menyewakan penginapan sebagai bentuk usaha yang bergerak di bidang jasa. Dengan begitu, perempuan akan merasa dipandang sebagai subjek ketika telah memiliki perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga rakyat yang dipimpin oleh seorang ratu. Berikut pembahasan yang menjelaskan adanya bentuk strategi perlawanan perempuan untuk menjadi pelaku transformasi sosial.

(4.P.3.02) “Pernah dia membikin usaha, memproduksi jamu-jamu tradisional. Dalam pandangannya waktu itu, yang dibutuhkan masyarakat masa kini adalah *narrative*. Ia menyertakan narasi serupa puisi pada produk jamu tradisional yang dikemas secara modern dan dijual di butik jamu, semacam *coffee shop* beratmosfer kontemporer. Satu produk jamu misalnya, dia beri nama *Nothingness*. “...*the hunger for nothingness, away from every noise*,” begitu ia menciptakan narasi. Lalu ia sertakan *ingredients*: 2-4 bunga telangs (*known as Butterfly tea or Clitoria ternatea*); *hot water, honey; lemon*; dan seterusnya. Ada *Moonlight Elixir, Bohemian Awakening Rhapsody in Tamarrin, Temple of the Queen*, dan lain-lain. Ia sertakan pula cara membuatnya,” (Redana, 2020: 98).

Data tersebut dimaknai bahwa tokoh Karani pernah membuat usaha dengan memproduksi jamu-jamu tradisional. Hal tersebut menjelaskan perlawanannya sebagai perempuan yang mampu membuka usaha sendiri. Dengan mempunyai usaha yang dihasilkan dari jerih payahnya sendiri, maka ia telah menjadi pelaku transformasi sosial dengan tujuan lebih mudah dipandang oleh masyarakat sekitar dan tidak dipandang sebagai perempuan yang hanya menikmati uang dari orang tua atau bahkan suaminya. Alasannya memilih usaha tersebut juga dapat merepresentasikan bahwa perempuan dapat menjual hasil usaha dari apa yang telah ia pelajari, yakni jamu tradisional yang dapat diseduh sendiri karena telah disertakan cara membuatnya.

Selanjutnya, tokoh Mbak Wati yang menunjukkan eksistensinya dengan memiliki suatu usaha berupa rumah penginapan berdasarkan data berikut ini.

(4.P.3.03) “Dia mencari penginapan dan menemukan *home stay* tak jauh dari kawasan percampian. Kecil, rapi, bersih. Pintu pagar dibikin menyerupai gerbang candi. Pemiliknya perempuan separuh

baya, tubuhnya berisi, kakinya bagus, rohnya biru, memakai banyak gelang emas,” (Redana, 2020: 145).

Data tersebut diinterpretasikan sebagai bentuk perlawanan seorang perempuan agar dipandang sebagai subjek oleh masyarakat sekitar bahkan oleh orang lain. Tokoh perempuan bernama Mbak Wati tersebut menjadi pemilik *home stay* atau rumah penginapan yang letaknya tidak jauh dari kawasan percandian ketika dicari oleh tokoh tukang cerita. Ia menunjukkan adanya eksistensi perempuan melalui perlawanannya terhadap masyarakat sekitar bahwa ia mampu berwirausaha dengan cara memiliki *home stay*. Ia juga menjadi perempuan yang dapat menggunakan perhiasan emas sebagai representasi dari hasil jerih payah menjalankan usahanya.

(4.P.3.04) “Majapahit memasuki era baru. Tidak berapa lama setelah penobatan, Tribhuwana Tunggaladewi menyusun kabinet. Dia mengangkat Gajah Mada sebagai Mahapatih Majapahit,” (Redana, 2020: 180).

Data keempat dipahami sebagai bentuk strategi dari tokoh perempuan, Tribhuwana Tunggaladewi yang telah diangkat menjadi Ratu Kerajaan Majapahit. Setelah pengangkatan jabatan tersebut, ia dengan sigap langsung menyusun kabinet dan menunjuk tokoh Gajah Mada sebagai Maha Patih dari Kerajaan Majapahit. Hal tersebut menunjukkan adanya peran perempuan sebagai pelaku transformasi sosial dalam lingkup kerajaan.

Perempuan Menolak Menjadi Objek

Tokoh-tokoh perempuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa demi menjadikan dirinya sendiri sebagai subjek, maka ia harus menunjukkan perlawanan. Tujuannya agar ia tidak mudah ditindas, dijadikan sebagai objek, seperti tawanan perang, hadiah kemenangan perang, bahkan dipandang sebagai pembantu istana. Dengan begitu, mereka bisa leluasa memberitahu manusia lainnya bahwa mereka adalah subjek yang memiliki kebebasan untuk hidup dan memutuskan bunuh diri untuk menghindari risiko buruk karena akan menjadi hadiah kemenangan perang ketika ayah sekaligus suami yang bergelar raja tewas dalam medan peperangan. Bentuk strategi perlawanan tokoh-tokoh perempuan yang menolak dijadikan sebagai objek, dipaparkan dalam pembahasan berikut ini.

(4.P.4.02) “Gayatri menerima pakaian yang disodorkan Sodrakara, mengenakannya. Jadilah Gayatri perempuan biasa bagian dari para pembantu istana. Bersama dua saudaranya, Mahadewi dan Jayendradewi yang juga berpakaian sebagai rakyat jelata, berbaur dengan para pembantu istana menjadi bagian

tawanan perang yang dibawa oleh tentara ke Daha, ibu kota Kediri. Sodrakara membedaki ketiganya dengan jelaga dicampur entah apa, baunya busuk tidak terkira. Putri Raja yang biasanya cantik dan wangi jadi jelek dan bau. Mereka digelandang, dihina-hina, diperlakukan semena-mena,” (Redana, 2020: 66).

Data tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pengimplementasian strategi perlawanan dari tokoh Gayatri. Ia menerima pakaian pembantu yang diberikan Sodrakara dan langsung mengenakan pakaian tersebut. Tak hanya dirinya, tokoh perempuan lainnya juga turut memakai pakaian yang biasa digunakan oleh pembantu kerajaan. Tokoh-tokoh perempuan tersebut tak lain adalah kedua kakak perempuannya, Mahadewi dan Jayendradewi. Tujuan pemakaian busana pembantu kerajaan tersebut agar lebih mudah berbaur dengan para pembantu lainnya ketika ditawan dan akan berada di daerah Daha, ibu kota Kediri. Tak hanya itu, dengan menggunakan pakaian yang telah diberikan oleh Sodrakara dapat memudahkan mereka untuk dilarikan ke tempat yang lebih aman.

Meskipun mereka sempat digelandang, dihina, bahkan diperlakukan semena-mena, tetapi secara tidak langsung mereka telah menyelamatkan diri dari para tentara sekutu yang bisa dengan mudah memperkosa atau melakukan perbuatan hina lainnya. Terlebih lagi, membuat mereka ditangkap dan dijadikan sebagai tawanan perang ketika para tentara sekutu berhasil mengenali mereka sebagai putri-putri dari Kerajaan Singasari.

Selanjutnya, tokoh-tokoh perempuan dalam data berikut ini melakukan strategi perlawanan dengan cara bunuh diri agar mereka tidak dijadikan objek kemenangan perang oleh pihak kerajaan sekutu.

(4.P.4.03) “... Ternyata begitu Jayakatwang tewas, permaisuri Turukbali, putri-putrinya termasuk Ratna Kesari, melakukan *bela pati*, bunuh diri massal menyusul suami dan ayah serta orang-orang tercinta ke alam baka,” (Redana, 2020: 88).

Data ketiga diinterpretasikan sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Permaisuri Turukbali, putri-putrinya termasuk Ratna Kesari. Tokoh perempuan tersebut melakukan perlawanan ketika mengetahui bahwa suami, ayahnya telah tewas dalam medan peperangan. Mereka melakukan perlawanan dengan cara bunuh diri dalam upacara *bela pati* yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang menganut agama Hindu. Tujuannya agar mampu menghindar dari pihak sekutu dan tidak dijadikan sebagai hasil kemenangan perang. Hal tersebut telah membuktikan adanya kebebasan yang bisa

dipilih oleh perempuan dengan cara bunuh diri. Mereka bisa dengan mudah menunjukkan kebebasannya sebagai manusia yang sedang melakukan perlawanan, yakni dengan mengakhiri hidupnya sendiri. Perilaku tersebut juga merepresentasikan feminisme eksistensial yang memandang para perempuan memiliki kebebasan dan mereka merupakan suatu subjek, bukan objek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terkait representasi eksistensi perempuan di ranah domestik dan publik serta strategi perlawanan yang dilakukan demi menunjukkan eksistensinya dalam novel *Dia Gayatri*, maka disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, representasi eksistensi perempuan di ranah domestik berdasarkan aspek takdir menunjukkan bahwa terdapat tokoh perempuan melakukan hubungan seksual bersama suaminya, perempuan mengalami kehamilan dan melahirkan bayi, merawat anaknya dengan memberikan pengajaran ilmu pengetahuan, dan menceritakan dongeng sebelum tidur. Perempuan juga mengalami kondisi yang menjelaskan bahwa karakter tubuhnya mewakili kelemahan karena berbeda dengan laki-laki, yakni tokoh Gayatri yang jatuh pingsan ketika mengetahui kabar bahwa suaminya, Raja Kertarajasa Jayawardhana telah meninggal dunia.

Pada aspek sejarah, tokoh-tokoh perempuan merepresentasikan eksistensi dirinya ketika diperlakukan oleh laki-laki dengan cara yang berbeda. Seperti tokoh Gayatri yang tetap diperlakukan dengan baik oleh suaminya, raja pertama dari Kerajaan Majapahit. Ia juga tetap mengasuh kedua putrinya sebaik mungkin sesuai janjinya untuk memajukan kemakmuran Kerajaan Majapahit. Tokoh perempuan selanjutnya, Tribhuwana Tungadewi yang harus menerima keputusan raja untuk mengasuh Kala Gemet, putra dari tokoh Dara Petak yang telah meninggal. Kemudian, tokoh Tungadewi dan Ratchadewi yang harus mematuhi keputusan Kala Gemet yang sudah menjadi raja sepeninggal Raden Wijaya untuk dijadikan sebagai penguasa lokal yang disebut dengan “rani”, hingga tokoh Tribhuwana Tungadewi yang telah bergelar ratu melahirkan seorang putra laki-laki dan akan dijadikan penerus tahta selanjutnya dari Kerajaan Majapahit.

Selanjutnya, pada aspek mitos menunjukkan adanya perilaku mengidealisasikan perempuan untuk melahirkan bayi berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut tampak pada tokoh Tribhuwana Tungadewi yang memberi peringatan kepada Gayatri agar melahirkan seorang putra. Selain itu, Gayatri juga merepresentasikan dirinya sebagai ibu yang merasa bahwa anak perempuannya terancam tidak dapat naik tahta menjadi penguasa dikarenakan saudara tirinya

yang kemungkinan besar akan menjadi raja sepeninggal suaminya, Raden Wijaya.

Kedua, representasi eksistensi perempuan di ranah publik menunjukkan bahwa dalam aspek takdir, tokoh Dara Petak mewakili tubuhnya sebagai perempuan dengan merasakan rangsangan seksual ketika berinteraksi dengan laki-laki. Ia melakukan hubungan seksual dengan tokoh Mat Pelor ketika berada di kapal selama pelayaran dari Sumatera menuju Jawa.

Pada aspek sejarah, tokoh Putri Raja Kerajaan Kediri tidak mampu menunjukkan kehadirannya sebagai perempuan karena ia telah menjadi objek hadiah perang untuk tokoh Yang Mulia Khan oleh tokoh Wiraraja. Kedua, tokoh Karani yang ditemui tukang cerita telah menggunakan pakaian sesuai keinginannya ketika berinteraksi dengan makhluk sosial. Ketiga, tokoh Karani yang pergi ke kedai minuman dengan mengenakan busana kasualnya ketika bertemu dengan orang lain. Pada aspek mitos, tokoh Karani mendapat kritikan dari ibunya karena *style* busananya kasual dan kurang menunjukkan bahwa dia seorang perempuan. Padahal, perempuan bisa menggunakan busana apa pun sesuai kemauannya karena mereka memiliki kebebasan yang tidak dapat dikekang siapa pun.

Ketiga, terdapat strategi perlawanan yang dilakukan perempuan demi mendefinisikan eksistensinya dengan cara 1) perempuan dapat bekerja, 2) perempuan menjadi seorang intelektual, 3) perempuan menjadi pelaku transformasi sosial melalui jabatan maupun bakat dan minat yang dimiliki untuk menciptakan usaha, dan 4) perempuan menolak menjadi objek serta diperlakukan semena-mena oleh laki-laki dengan menyamar menjadi pembantu istana bahkan mengakhiri hidupnya demi menunjukkan bahwa ia memiliki kebebasan mutlak sebagai manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Azzahra, Nafila. 2022. Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany*: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal MECRI: Middle Eastern Culture & Religion Issues*, Vol 1, Nomor 2:116-132 (<https://journal.ugm.ac.id/v3/MECRI/article/view/6382> diakses pada 15 Januari 2024).
- Beauvoir, Simone de. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus.
- Beauvoir, Simone de. 2016. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Hatta Riskita. 2023. "Eksistensi Perempuan dalam Film Yuni Karya Kamila Andini (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Iswandi, dan Adek, Muhammad. 2022. Eksistensi Perempuan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Jurnal VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1, Nomor 1 (<https://jurnal.ut.ac.id/index.php/vokal/article/view/3090>) diakses pada 24 Januari 2024).
- Kadir, Herson., dan Y. Misilu, Nur Fitri. 2021. Nilai Feminisme Profetik dalam Novel Kota Kaum Cadar Karya Zoe Ferraris. *Jurnal LITERA*, Vol 20, Nomor 1: 110-123 (<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/33861>) diakses pada 15 Januari 2024).
- Khodijatul Munawaroh. 2023. "Ketidakberdayaan Perempuan dalam Novel Jerum Karya Oka Rusmini (Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Meivitasari, Yessy., dan Widyatwati, Ken. 2023. Bentuk Ketidakadilan Gender dan Perlawanan Tokoh Kinanti dalam Novel Layangan Putus (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir). *Jurnal DIGLOSLIA: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 6, Nomor 4: 1071-1080 (<https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/798>) diakses pada 15 Januari 2024).
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., dan Mahadewi, N. M. A. S. 2019. Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, Vol 1, Nomor 2 (<https://journal.ugm.ac.id/v3/MECRI/article/download/6382/2220/>) diakses pada 15 Januari 2024).
- Purnami, Kristanti., dan Pramono, Dedi. 2021. Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jurnal MIMESIS*, Vol 2, Nomor 1: 54-62 (<https://sasindo.uad.ac.id/review-jurnal-kolaborasi-dosen-dan-mahasiswa-sastra-indonesia-uad-bagian-2-eksistensi-perempuan-dalam-novel-kitab-omong-kosong-karya-seno-gumira-ajidarma-kajian-feminisme-eksistensialis-si/>) diakses pada 15 Januari 2024).
- Redana, Bre. 2020. *Dia Gayatri*. Yogyakarta: Tanda Baca.
- Rianto, Puji. 2020. *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Komunikasi UII.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultan. 2018. *Membaca Kritis Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Yogyakarta: Baskara Media.
- Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: FBS Unesa.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Walters, Margaret. 2022. *Feminisme: Pengantar Untuk Pemula*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wardhani, Rizky., Zuriyati, dan Ninuk Lustyantie. 2021. Representasi Feminisme Eksistensialis Tokoh Wanita dalam Film *The Great Wall*. *Syntax Idea*, Vol 3, Nomor 12 (<https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/1677>) diakses pada 15 Januari 2024).